



POSITIF DAN NEGATIF KEHIDUPAN DI NEGERI PINOY

Selama tiga setengah tahun saya tinggal di negeri Pinoy/Pinay (sebutan laki/perempuan di Philippines) ini dengan status mahasiswa. Banyak yang sudah saya lihat, tetapi bisa juga berarti bahwa makin tampak banyak yang tidak saya ketahui dari negeri ini. Sebagaimana layaknya mahasiswa, pengalaman sehari-hari (yang berbeda dengan kondisi di negeri sendiri) sering menjadi bahan diskusi yang mengarah pada diskusi "pokrol bambu". Artinya, analisa khas mahasiswa dengan menunjukkan besarnya otot leher masing-masing. Nah pengalaman dan penglihatan saya tentang berbagai hal, akan saya coba uraikan dalam kesempatan ini. Mudah-mudahan ini membuka mata kita dan sekaligus menyadarkan kita bahwa pepatah lama nenek moyang "*lain ladang lain belalang*" dapat menjadi

bahan pelajaran yang baik bagi kehidupan kita kelak.

Tenaga Kerja Philippines

Ketika pertama menginjakkan kaki di Ninoy Aquino International Airport (NAIA) pada awal bulan Nopember tahun 2000, begitu memasuki ruang kedatangan, para penumpang disambut oleh sekelompok pemain band yang memainkan lagu spanyol dengan gaya yang teramat serius. Saat itu pertanyaan muncul, siapa gerangan yang mendapat sambutan serius dan meriah oleh kelompok pemain band itu? Karena penasaran, saya mencoba bertanya pada teman seperjalanan yang kebetulan Filipino. Katanya, para pemain band itu sedang memberikan sambutan pada mereka yang pulang kampung, menjelang perayaan Natal, setelah lama bekerja di luar negeri. Woow... ternyata mereka disambut sebagaimana layaknya pahlawan,



dengan lagu-lagu kebangsaan. Sebuah sambutan yang belum pernah saya lihat dan dengar dilakukan di airport terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang baru pulang dari luar negeri, bahkan sebaliknya pemerasan oleh orang-orang tak bertanggung jawab atau bahkan oleh petugas lebih sering terdengar beritanya. Saat itu saya melihat kesibukan yang luarbiasa di airport, karena banyaknya Tenaga Kerja Philipina (TKP) yang pulang kampung. Petugas imigrasi tampak kewalahan. Ada seorang TKP yang merasa kesal melihat cara kerja petugas imigrasi yang kurang cekatan, mereka berani berteriak dan memaki-maki petugas. Melihat suasana yang panas tersebut, petugas imigrasi berusaha mengatur dengan sigap. Tapi perhatian istimewa tersebut tidak berlaku bagi orang asing, termasuk kepada yang berwajah bule. bahkan petugas imigrasi tampak cenderung menghambat urusan imigrasi dengan menanyakan hal-hal yang tidak perlu. Di tanah air, tampaknya orang asing cenderung lebih mendapat kemudahan

dibanding bangsa dewek apalagi TKI. Lihat saja para TKI di bandara Soekarno Hatta dipisahkan dari penumpang biasa seolah-olah mendapat perlakuan istimewa, tapi ternyata dimanfaatkan oleh para petugas yang tak bertanggung jawab untuk memudahkan mereka memeras TKI. Ironis sekali bukan!?. Padahal para TKI itu penyumbang devisa negara.....!!!!

Transportasi dan Rekreasi Umum

Dalam perjalanan dari Manila ke "Kota Ilmu dan Technology" Los Banos, sepanjang jalan, seperti halnya teman mahasiswa lain, saya masih merasakan belum pergi ke luar negeri seperti yang saya bayangkan. Daerah semrawut seperti pasar Tanah Abang, atau bahkan seperti Citayam kata seorang teman mahasiswa, masih mewarnai negeri ini. Memang benar ada jalan tol menuju ke Los Banos, tetapi tampak bahwa perhatian terhadap pemeliharaan fasilitas jalan raya sangat kurang. Jalan tol tidak seperti layaknya



jalan tol di Indonesia. di negeri ini jalan tol tampak banyak bergelombang. rambu jalan kurang jelas. lampu penerangan kurang memadai dan masih banyak lagi kekurangan, ditambah lagi dengan tarif tol yang tinggi. Melalui jalan tol sepanjang 60 km. dengan mobil van dikenai tarif 49,5 peso, atau setara dengan Rp. 7.500,-. Bahkan ada satu jalan tol eksklusif dalam kota yang bertarif 95 peso untuk 5 km, terutama ditujukan untuk menghindari dari daerah rawan padat lalu lintas. Jalan itu biasanya hanya dilalui oleh sedikit kendaraan saja. Ironisnya, jalan tol biasa lainnya (yang bukan eksklusif) yang ada di sampingnya sering macet total.

Bis antar kota melayani penumpang dengan system karcis yang sangat tertib dan bertanggung jawab, walaupun kondisinya sama dengan di Indonesia, penumpang berjejal dan berdiri pada jam sibuk. Soal tarif, rada aneh, transportasi bus dengan tujuan yang sama tetapi berjarak panjang (langsung) memiliki harga tiket lebih mahal dibanding dengan yang berjarak pendek (terputus-

putus). Hal yang sebaliknya di Indonesia.

Fasilitas umum cukup mendapat perhatian di negeri ini, tempat rekreasi umum dan olahraga tanpa tarif terletak di tengah kota Metro Manila, di Manila Bay, misalnya terdapat lapangan tennis, basket, bola voli, bulutangkis, bola dan lain-lain. Semua warga yang datang ke tempat tersebut bebas memanfaatkan, alias gratis. Tapi tentunya, siapa yang datang lebih dahulu akan mendapatkan kesempatan yang pertama.

Tempat-tempat wisata yang memungut tarif yang ada di kota Manila atau tempat yang relatif tidak jauh dari ibukota negeri ini antara lain (1) Benteng Fort Santiago (di Manila) tempat pertama kali Spanyol membangun pertahanan yang kemudian dimanfaatkan pula oleh Jepang dan Amerika Serikat juga sekaligus sebagai tempat eksekusi pahlawan Dr. Jose Rizal, (2) daerah Tagaytay "People parking in the sky", (3) Pines City (Baguio) sekaligus sebagai lokasi Akademi Militer Philippines, (4) Subic Bay.



lokasi bekas pangkalan Amerika. Hanya saja tempat-tempat wisata di negeri ini tampaknya banyak yang dipromosikan secara berlebihan. Artinya sering tidak dengan kondisi sebenarnya. Walaupun mungkin itu sah-sah saja, karena barangkali merupakan bagian dari taktik bisnis semata. Bedanya dengan di negeri kita, tempat wisata di Indonesia banyak yang "jauh lebih indah" tetapi justru tidak mendapat perhatian yang memadai, apalagi dipromosikan secara berlebihan!!!! Wow...yak opo iki rek!!!!.

Keamanan

Di Indonesia sangat jarang atau hampir tidak pernah kita melihat satpam di toko, apotik, restoran, atau supermall dengan senpi siap tembak, kecuali polisi di kawasan bank. Di negeri teman dekat negeri Paman Sam ini, tampak sangat berbeda dengan negeri kita. Mobil bankpun menggunakan kendaraan serupa panser, dengan pasukan pengaman siap tembak di tempat. Bagi orang Indonesia yang pertama datang ke negeri ini, melihat seolah-olah

kondisinya sangat mencekam. Tapi hal ini biasa-biasa saja bagi orang Philippines. Perdagangan senjata legal dan ilegalpun marak bak pisang goreng. Siapa punya duit, mereka bisa memiliki senjata.

Bahkan di Makati, salah satu bagian kota elite di Manila, terdapat iklan besar penjualan pistol colt dengan tema "mari kita ciptakan kedamaian". Akibat positifnya, memang jarang terjadi perkelahian pelajar. Karena pertengkaran mulut saja, sering berubah menjadi pembunuhan dengan senjata api. Bahkan sopir jeepney, walaupun mereka mengendarai kendaraannya secara brutal, jarang mereka terlibat pertengkaran fisik. Kalaupun ada perselisihan mereka cenderung menyerahkan masalahnya pada Polisi National Philippines (PNP). Nah dampak negatifnya dapat anda baca di koran baik lokal maupun nasional. Pembunuhan, penculikan dan tembak menembak antar gang, antara lawan politik, bahkan antar penegak hukum atau pelaku kriminal sangat mewarnai halaman koran. Memang



kehidupan "wild west" tampaknya cukup di introduksi oleh masyarakat Philippines. Sebagai mahasiswa saya sering juga berpikiran positif, mungkin ini bagian dari program "Zero Growth Population" negeri ini??? haaah pikiran apapula itu, baah!!!. Tapi jangan takut di negeri itu orang sabar seperti saya pasti aman. Buktinya saya pulang dengan selamat....he he he.

Ekonomi Sehari-hari

Kalau melihat angka nilai tukar peso ke dollar amerika, di negeri pinoy ini umumnya masyarakat tidak terlalu peduli dengan perubahan nilai tukar. Harga-harga di pasar juga tetap stabil. Sebagai contoh kecil, ongkos jeepney dari dan ke kampus UPLB, sejak saya datang tahun 2000 hingga pulang 2004 belum ada perubahan, yaitu masih 4 peso (sekitar 700 rupiah saja, catat harga bensin saat ini di Filipina 1 liter sekitar 4 ribu rupiah). Padahal nilai tukar dolar pada saat saya datang, 1 US \$ = 48 peso, sekarang 1 US \$ = 55.70 peso. Kalaupun terjadi kenaikan

harga pada suatu mata dagangan, tidak tabu bagi mereka untuk menurunkan harga di kemudian hari. Karena itu, nilai peso paling besar hanya 1000 peso, dan masih ada serta masih berlaku nilai pecahan 5, 10, 25, 50 sen. Saat ini di negeri kita nilai terbesar adalah 100.000 rupiah, tidak ada uang pecahan sen, kelip atau ketip seperti tahun 1960-an, atau bahkan uang pecahan 5, 10, 25, 50 dan 100 pun mendekati kepunahan. Maka tidak heran kalau banyak yang mengusulkan agar nama mata uang Indonesia diganti, bukan rupiah tapiribu !!!!!

Produk impor memang sangat disukai, seperti juga halnya dengan di Indonesia. Hanya saja promosi "Saya Suka Buatan Philippines" tidak tampak. Atau mungkin ada tapi saya tidak tahu. Yang jelas nilai perdagangan luar negerinya selalu minus. Untung ada tenaga kerja luar negeri yang memasukkan devisa cukup besar, dan sekaligus menjadi penyelamat dan pahlawan di masa krisis. Tidak heran kalau kemudian joke yang berkembang justru promosi



“Saya Suka Wanita Philippines”...
Eh nakal nkali pikirankau?!

Satu lagi nilai plus, pedagang pinoy/pinay tampak masih cukup memiliki etika bisnis. Misalnya (1) mereka pada umumnya tidak canggung menyampaikan informasi tentang keaslian atau ketidakaslian barang dagangannya, walaupun ada resiko pembeli menjadi tidak tertarik untuk membeli; (2) bersedia menerima kembali dagangan yang sudah dibeli kalau pembeli tak cocok (di Indonesia, dalam kuitansi selalu tertulis “barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan”); dan (3) garansi sudah membudaya dan mendapat perhatian pembeli dan penjual (padahal kondisi jelek garansi di negara kita sering menjadi bahan humor, misalnya dari “ditanggung tidak luntur” menjadi “luntur tidak ditanggung”).

Pegawai Negeri

Sudahlah jangan bandingkan gaji pegawai negeri dengan di negeri kita, saya atau kita bisa malu berkepanjangan. Coba kaji sendiri. Gaji BSc yang baru tamat

dan baru jadi pegawai negeri di negeri ini antara 12-15.000 peso sebulan, setara dengan Rp. 2 - 2,5 juta. Wow... sama dengan gaji golongan 4 berpengalaman kerja 25 tahun ...he2x....malu kan????!! Artinya tentu jauh dari yang kita pikirkan, yaitu bagaimana kita memenuhi kebutuhan itu melalui “penyesuaian income”.... ingat... bukan gaji. Dan sering kali kita bangga dengan kemampuan kita mengatasi kondisi yang tidak sehat itu “itulah bedanya antara Indonesia dengan negara lain”!!!!!! Lah.... bagaimana mungkin negeri yang tampaknya serba kekurangan seperti Philippines ini bisa menggaji pegawainya sesuai dengan “akal sehat”. Duh malu awak. Sampai saat ini, akal sehat dan akal pintar kita dan pemimpin bangsa kita ternyata masih belum menemukan jalan keluar mengatasinya. Atau mungkinkah tidak kita temukan jalan keluarnya.... sampai kiamat?.

Tapi bicara masalah korupsi, ya sama saja ternyata. Hanya bedanya, korupsi di negeri ini tampaknya lebih terbatas di



kalangan atas. Tidak seperti di Indonesia yang sudah menyebar dari atas ke bawah. Mungkin karena salah satunya factor income itu. Kalangan bawah yang kurang mendapat kesempatan korupsi, toh merasa aman kehidupannya tanpa melalui korupsi. Hal ini didukung oleh kenyataan kecil sehari-hari (walaupun saya tidak tahu apakah ini ada kaitannya dengan korupsi) yang dapat saya amati di sekitar tempat saya bermukim antara lain, (1) Tidak ada pungutan keber-sihan, keamanan dan hari kemerdekaan; (2) Pencatatan listrik, air minum, tilpun dilakukan secara professional dan jarang menimbulkan keresahan warga; (3) Tak ada pak ogah, meskipun pengemis banyak juga. Perlu dicatat bahwa tahun 1960-an menurut ADB, negeri ini pernah menduduki Negara terkaya ke dua setelah Jepang, tetapi sekarang terpuruk dan termasuk kelompok negara miskin dan terkorupsi di kawasan ini bersama Indonesia.

Persaingan di tempat Kerja, Demokrasi dan Politik

Tidak dapat saya pahami, mengapa persaingan dalam lingkungan kerja di instansi pemerintah dapat berubah menjadi arena permusuhan antara suatu kelompok kerja karyawan. Permusuhan tersebut bisa tidak hanya terbatas pada pimpinan, tapi juga sampai di antara bawahan. Juga tidak hanya pada karyawan berpendidikan rendah tetapi juga akademisi bergelar professor doctor. Wow, belum pernah saya melihat persaingan sesengit ini di negeri saya sendiri. Tidak jarang, dua kelompok yang bekerja pada kantor yang sama (sekatap) tidak saling bertegur sapa satu sama lain. Yang membuat saya bingung, bagaimana cara mereka berinteraksi satu sama lain, misalnya bila diperlukan rapat di lingkungan kerja mereka.



Mungkinkah rapat dilakukan dengan menutup mulut rapat-rapat satu sama lain??? memang, sayangnya tidak ada tradisi saling memaafkan di antara mereka, seperti setahun sekali yang terjadi di tanah air.

Tampak dari luar bahwa kehidupan demokrasi di negeri ini cukup baik. Mereka umumnya dapat melakukan demonstrasi atau mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu aturan atau kebijakan tanpa rasa takut. Hanya saja dalam kenyataannya, seseorang yang tidak setuju terhadap suatu kebijakan pada akhirnya dianggap saingan dan bahkan musuh di tempat kerja. Hal ini juga selalu dikaitkan dengan persaingan dalam memperebutkan suatu jabatan. Maka tak heran kalau kemudian berakhir dengan permusuhan dan bahkan pemberontakan. Seperti halnya yang terjadi pada Tentara National Filipina beberapa waktu yang lalu. Suatu pemberontakan yang menurut saya kurang bermakna positif dan efektif untuk merubah suatu kondisi yang tidak mereka ingini. Demokrasi yang kebab-

lasan, kata orang Indonesia, terjadi juga di negeri ini.

Contoh demokrasi yang lain, yaitu tentang penggusuran pemukiman seperti yang terjadi di ibu kota negara kita, yang walaupun ada toh sangat jarang dan tidak dilakukan seperti "Tramtib DKI". Karena apabila ada penggusuran semua media dan sebagian besar komponen politik/perwakilan rakyat turut berteriak. Umumnya yang dipersoalkan bukan hanya proses penggusurannya, tetapi bagaimana jalan keluar agar proses penggusuran tersebut tidak melanggar hak azasi manusia. Apabila pemerintah tidak bisa menjamin hal itu, seperti menyediakan tempat pemukiman alternatif atau ganti rugi yang layak, maka issue akan membesar dan dukungan terhadap pemimpin yang sedang berkuasa akan berkurang. Karena itu, mungkin lo..., bisa menjadi alasan mengapa lingkungan istana presiden Philippines "Malacanang" seperti berdiri di kawasan kumuh, tidak seperti lingkungan di sekitar istana Merdeka yang sangat bersih dan



megah. Nggak percaya ? Coba datanglah sendiri kesana !!!!!

Persaingan dalam memperebutkan kedudukan, misalnya sebagai Kapitan Barangay (camat atau lurah ?) atau juga Mayor (Walikota), sering berakhir dengan pertempuran antara "tentara" pendukung di kedua belah pihak. Inikah demokrasi ? Mudah-mudahan bukan ini demokrasi yang berkembang di Indonesia. Tapi memang tampaknya masyarakat menengah bawah tidak peduli dan tidak banyak ikut terlibat dengan persaingan politik di lapisan atas. Mereka hanya mengamati kelakuan para politisi itu. Kata mereka, toh yang memilih kualitas pemimpinnya nanti mereka sendiri dan bukan pendukung partai pemimpin bersangkutan. Ceritera ini dapat anda baca di media mereka tanpa pernah ditutupi. Koran favorit saya di negeri itu antara lain The Philippine Star dan Inquirer. Tentu dalam hal ini tidak termasuk harian yang sering mempertontonkan aurat indah wanita.....he he.

Dalam kehidupan politik, tahun 2004 negeri ini mengadakan pemilu, memilih presiden dan wakil presiden. Intrik politik sama saja dengan di negeri kita. Ada yang memanfaatkan dan memunculkan issue kelemahan keluarga presiden yang sekarang atau kebijakan yang ditempuhnya. Sama dengan di negara manapun. Bedanya, dengan negeri kita, di Philippine sudah ada aktor film yang ikut berjuang menjadi presiden. Mungkin karena aktor tampak lebih terkenal dan bergengsi, dan atau mengikuti trend pemimpin Amerika seperti Ronald Reagan atau Arnold Schwarzenegger (yang baru-baru ini menjadi Gubernur California), barangkali... lo..? tahun ini, Mr. Fernando Poe Jr. (FPJ), yang katanya drop out SMA dan merupakan anak dari aktor tahun 1960-an (Mr. Poe senior), telah mencoba mengadu nasib seperti halnya presiden dan bekas aktor Joseph Estrada sebelumnya.



Hanya saja pengumuman pencalonannya sempat membuat nilai tukar peso ke dollar amerika merosot tajam. Hal ini diduga karena persaingannya yang sangat tajam dengan kandidat calon presiden dari kubu yang sama, yaitu Senator Panfilo Lacson.

Calon kandidat yang terakhir ini, merasa gerah dengan kampanye anti narkoba pemerintah yang menggunakan tema "DROGA LAXSON SA LIPUNAN" yang berarti narkoba adalah racun masyarakat, meskipun keberatan-nya telah dibantah oleh pemerintah.

*(Deciyanto Soetopo – Peneliti
Hama - Balittro)*